



Tumbuh: Jurnal Pendidikan Non Formal

Volume 1, Nomor 1, 2026, pp. 11-21

p-ISSN: XXXX-XXXX, e-ISSN: XXXX-XXXX

Homepage: <https://ejournal.darulfaizin.or.id/index.php/tumbuh>



Eksplorasi Pengalaman Anak dalam Pembelajaran Bercerita dan Bermain Peran untuk Pengembangan Bahasa

Yulianti

TPQ Balita Annaba Banyumas

Email: anti25074@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima : 28 Feb 2026

Ditinjau : 05 Mar 2026

Disetujui : 10 Mar 2026

Kata Kunci:

Perkembangan Bahasa, Bercerita, Bermain Peran, Anak Usia Dini, Pembelajaran Berbasis Pengalaman.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman anak dalam pembelajaran bercerita menggunakan buku bergambar dan bermain peran serta kontribusinya terhadap pengembangan bahasa anak usia dini. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain eksploratif di TPQ Balita Annaba, Banyumas. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan wawancara dengan pendidik serta orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bercerita mendorong perkembangan bahasa reseptif dan ekspresif melalui peningkatan kosakata, kemampuan menjawab pertanyaan, serta kebiasaan menceritakan kembali isi cerita di rumah. Bermain peran memberikan ruang interaksi sosial yang merangsang penggunaan bahasa secara alami melalui dialog imajinatif dan kolaboratif. Sinergi kedua metode tersebut memperkuat kemampuan naratif, pragmatik, dan komunikasi interpersonal anak. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman yang interaktif dan menyenangkan efektif dalam mendukung perkembangan bahasa anak usia dini.



This is an open access article under the **CC-BY-SA** license. Copyright ©2026 by Author. Published by Darul Faizin Publisher.

PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa pada anak usia dini merupakan fondasi utama bagi keberhasilan pembelajaran pada tahap berikutnya. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium berpikir, membangun makna, dan membentuk identitas sosial anak. Pada masa usia dini, khususnya rentang usia 4–6 tahun, anak berada dalam fase perkembangan pesat dalam aspek fonologi, semantik, sintaksis, dan pragmatik. Perkembangan tersebut membutuhkan stimulasi yang konsisten, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik belajar anak yang berbasis pengalaman langsung dan interaksi sosial.

Teori perkembangan bahasa menegaskan bahwa anak tidak mempelajari bahasa secara pasif. Perspektif sosiokultural yang dikemukakan oleh Vygotsky menjelaskan bahwa perkembangan bahasa terjadi melalui interaksi sosial yang bermakna, seperti dialog, respons, dan pengalaman komunikatif dalam lingkungan sosial anak (Bernard, 2024; Fahim & Haghani, 2012; Deocares et al., 2025). Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman dinilai efektif dalam mendukung perkembangan bahasa. Kegiatan seperti bercerita, membaca dialogis, dan bermain peran memberikan kesempatan bagi anak untuk menggunakan bahasa secara aktif, alami, dan kontekstual, sehingga dapat memperkaya kosakata serta kemampuan komunikasinya (Dicataldo

et al., 2022; Cahrssen et al., 2016; Paatsch et al., 2019). Selain itu, dukungan dari guru melalui proses scaffolding dalam kerangka Zone of Proximal Development (ZPD) membantu anak mengembangkan kemampuan bahasa secara optimal melalui interaksi sosial yang terarah (Zhou, 2024; Zhang, 2023; Gjems, 2017; Sheridan & Gjems, 2016).

Kegiatan bercerita menggunakan buku bergambar merupakan salah satu metode yang banyak diterapkan dalam pendidikan anak usia dini. Visualisasi gambar membantu anak membangun representasi makna sebelum mereka mampu memahami simbol tulisan secara utuh. Berdasarkan observasi yang dilakukan di TPQ Balita Annaba Banyumas, kegiatan bercerita dengan media buku bergambar dan gambar visual menunjukkan antusiasme tinggi dari anak-anak. Anak-anak terlihat aktif menyimak, menjawab pertanyaan guru, serta menunjukkan peningkatan kosa kata melalui respons verbal yang muncul selama pembelajaran.

Buku bergambar memiliki keunggulan karena mengintegrasikan aspek visual dan verbal secara simultan. Anak pertama-tama menangkap informasi melalui penglihatan, kemudian menghubungkannya dengan penjelasan verbal dari guru. Proses ini mengaktifkan mekanisme multimodal learning, di mana pengolahan informasi terjadi melalui lebih dari satu saluran sensorik. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga terlibat dalam dialog melalui pertanyaan pemantik yang diajukan guru. Respons anak terhadap pertanyaan tersebut menjadi indikator berkembangnya kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif.

Selain kegiatan bercerita, bermain peran juga menjadi metode penting dalam pengembangan bahasa anak usia dini. Bermain peran memungkinkan anak terlibat dalam interaksi imajinatif yang memerlukan penggunaan bahasa secara aktif. Dalam mini riset di TPQ Balita Annaba, anak-anak bermain peran sebagai pasien dan perawat. Dalam aktivitas tersebut, anak secara spontan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, menyampaikan instruksi, serta merespons situasi sosial yang dibangun melalui permainan. Proses ini menunjukkan bahwa bahasa berkembang secara alami ketika anak terlibat dalam situasi sosial yang bermakna.

Penelitian terdahulu di Indonesia juga mendukung efektivitas metode bercerita dan bermain peran dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini. Beberapa studi menunjukkan bahwa kegiatan storytelling secara signifikan meningkatkan kosakata dan kemampuan menyusun struktur kalimat pada anak prasekolah dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional (Arsyad, 2017; Muslikah, 2025; Nikmah, 2022; Hasna, 2025). Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa bermain peran (role play) berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan naratif dan kompetensi pragmatik anak. Anak yang terlibat dalam dramatic play cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam menyusun alur cerita, mengekspresikan ide secara verbal, serta memahami perspektif sosial dalam komunikasi (Hafiyah & Zaini, 2022; Aprilia, 2025; Un et al., 2024). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas berbasis cerita dan permainan sosial dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan bahasa dan komunikasi anak usia dini di Indonesia. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada hasil kuantitatif peningkatan skor bahasa, sementara eksplorasi mendalam terhadap pengalaman anak dalam proses pembelajaran masih relatif terbatas.

Kesenjangan penelitian inilah yang menjadi urgensi kajian ini. Pengembangan bahasa bukan sekadar tentang peningkatan jumlah kosa kata, tetapi juga tentang bagaimana anak mengalami, merasakan, dan memaknai proses belajar tersebut. Mini riset di TPQ Balita Annaba menunjukkan bahwa anak tidak hanya memahami cerita, tetapi juga menceritakan kembali pengalaman belajar kepada orang tua di rumah. Fenomena ini memperlihatkan adanya transfer pengalaman belajar ke lingkungan keluarga, yang menunjukkan internalisasi bahasa secara lebih mendalam.

Urgensi penelitian ini juga didasarkan pada kebutuhan pendidikan anak usia dini untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih humanistik dan berpusat pada anak. Tantangan yang dihadapi guru dalam kegiatan bercerita, seperti menjaga kelas tetap kondusif serta mengelola ekspresi dan intonasi suara agar menarik perhatian anak, menunjukkan bahwa kualitas implementasi metode sangat memengaruhi keberhasilan pengembangan bahasa. Guru bukan sekadar penyampai cerita, tetapi fasilitator pengalaman belajar yang hidup dan interaktif.

Dalam konteks globalisasi dan era digital, kemampuan bahasa menjadi kompetensi kunci yang menentukan kesiapan anak menghadapi pendidikan formal dan interaksi sosial yang lebih luas. Stimulasi bahasa yang tidak optimal pada usia dini dapat berdampak pada kesulitan literasi di masa depan. Oleh karena itu, eksplorasi terhadap metode pembelajaran yang efektif dan bermakna menjadi sangat penting.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman anak dalam pembelajaran bercerita dan bermain peran serta menganalisis bagaimana kedua metode tersebut berkontribusi terhadap pengembangan bahasa anak usia dini. Pendekatan eksploratif memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap dinamika interaksi, respons verbal, dan makna yang dibangun anak selama proses pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan model pembelajaran bahasa berbasis pengalaman serta kontribusi praktis bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan. Eksplorasi ini juga memberikan perspektif bahwa pengembangan bahasa pada anak usia dini tidak terlepas dari kualitas interaksi sosial, media pembelajaran yang digunakan, serta sensitivitas guru dalam membangun komunikasi yang bermakna.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi eksploratif untuk memahami pengalaman anak dalam pembelajaran bercerita dan bermain peran serta kontribusinya terhadap pengembangan bahasa. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian tidak hanya pada hasil perkembangan bahasa, tetapi juga pada proses interaksi, respons verbal, dan pengalaman belajar yang dialami anak secara langsung dalam konteks alami pembelajaran.

Penelitian dilaksanakan di TPQ Balita Annaba yang berlokasi di Desa Suro, Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas. Subjek penelitian meliputi dua pendidik, satu orang tua, dan satu anak didik sebagai informan utama. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran bercerita dan bermain peran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dan wawancara singkat. Observasi digunakan untuk mengamati interaksi anak selama kegiatan bercerita menggunakan buku bergambar dan media gambar, serta saat bermain peran. Peneliti mencatat respons verbal anak, antusiasme, penggunaan kosa kata baru, serta pola interaksi sosial yang muncul selama kegiatan berlangsung. Wawancara dilakukan kepada pendidik dan orang tua untuk memperoleh perspektif mengenai perkembangan bahasa anak dan dampak pembelajaran terhadap kebiasaan komunikasi anak di rumah.

Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tematik, dan interpretasi makna. Peneliti mengidentifikasi tema-tema utama seperti keterlibatan anak, perkembangan kosa kata, interaksi sosial, dan tantangan pembelajaran. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara pendidik dan orang tua. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang komprehensif terhadap pengalaman anak dalam konteks pembelajaran bahasa yang berbasis cerita dan bermain peran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dinamika Pengalaman Anak dalam Pembelajaran Bercerita Menggunakan Buku Bergambar

Kegiatan bercerita menggunakan buku bergambar di TPQ Balita Annaba menjadi salah satu praktik pembelajaran yang secara langsung diamati dalam mini riset ini. Pembelajaran dilaksanakan pada pagi hari dengan durasi kurang lebih satu jam. Anak-anak duduk bersama di ruang kelas, memperhatikan guru yang memegang buku bergambar atau media gambar berukuran cukup besar agar dapat dilihat secara kolektif. Situasi ini menciptakan atmosfer belajar yang terfokus, tetapi tetap santai dan akrab sesuai karakteristik pendidikan anak usia dini.

Pada tahap awal kegiatan, guru menunjukkan gambar terlebih dahulu sebelum mulai bercerita. Anak diberi kesempatan untuk mengamati ilustrasi yang ditampilkan. Proses pengamatan ini tidak berlangsung pasif. Anak menunjuk objek dalam gambar, menyebutkan nama benda yang dikenali, dan mencoba menebak alur cerita berdasarkan visual yang mereka

lihat. Respons spontan ini memperlihatkan bagaimana bahasa reseptif dan ekspresif mulai aktif bahkan sebelum narasi verbal dimulai. Gambar menjadi pemantik bagi munculnya asosiasi kata dan pengalaman yang telah dimiliki anak sebelumnya.

Ketika guru mulai menyampaikan cerita, intonasi suara dan ekspresi wajah menjadi elemen penting. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, guru berusaha memvariasikan suara serta ekspresi agar cerita lebih hidup dan mudah dipahami. Anak-anak terlihat mengikuti perubahan nada suara dengan antusias. Saat guru menirukan suara tokoh tertentu, beberapa anak tertawa atau menirukan kembali suara tersebut. Interaksi semacam ini menunjukkan bahwa pengalaman bahasa tidak hanya terbentuk melalui struktur kalimat, tetapi juga melalui aspek prosodik seperti intonasi dan ritme.

Selama kegiatan berlangsung, guru tidak hanya membacakan cerita secara satu arah. Pertanyaan pemantik diajukan secara berkala untuk mendorong partisipasi aktif. Pertanyaan seperti "Siapa yang tahu ini gambar apa?" atau "Menurut kalian, apa yang akan terjadi selanjutnya?" memancing anak untuk berpikir dan merespons secara verbal. Observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak berusaha mengangkat tangan dan memberikan jawaban. Respons yang muncul beragam, mulai dari satu kata hingga kalimat sederhana. Variasi ini menggambarkan tingkat perkembangan bahasa yang berbeda pada masing-masing anak.

Salah satu aspek penting yang teridentifikasi adalah bertambahnya kosa kata baru. Ketika guru menggunakan istilah yang belum familiar, anak terlihat bertanya tentang maknanya. Situasi ini mencerminkan rasa ingin tahu linguistik. Anak tidak sekadar menerima informasi, tetapi menunjukkan kesadaran bahwa ada unsur bahasa yang belum mereka pahami. Proses klarifikasi makna membantu memperkaya perbendaharaan kata dan meningkatkan kemampuan semantik. Dalam konteks perkembangan bahasa, peristiwa semacam ini menjadi indikator adanya pertumbuhan kosakata aktif.

Selain pertanyaan yang diajukan guru, beberapa anak juga mengajukan pertanyaan balik. Mereka menanyakan alasan tokoh melakukan sesuatu atau mengaitkan cerita dengan pengalaman pribadi. Interaksi dua arah ini memperlihatkan bahwa anak tidak hanya memahami isi cerita, tetapi mulai membangun hubungan antara teks naratif dan realitas sosial mereka. Bahasa berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman imajinatif dan pengalaman nyata.

Antusiasme anak terlihat dari fokus perhatian yang relatif stabil selama sesi bercerita. Meskipun rentang perhatian anak usia dini terbatas, penggunaan media visual membantu mempertahankan konsentrasi. Ketika perhatian mulai teralihkan, guru mengubah ekspresi atau menunjuk bagian gambar tertentu untuk menarik kembali fokus. Strategi ini menunjukkan pentingnya dinamika penyampaian dalam menjaga kualitas pengalaman belajar.

Perkembangan kemampuan naratif anak juga terlihat dari kebiasaan menceritakan kembali isi cerita kepada orang tua di rumah. Wawancara dengan orang tua mengungkapkan bahwa anak sering mengulang cerita yang didengar di sekolah. Aktivitas retelling ini menandakan bahwa anak mampu mengingat alur cerita, mengorganisasi informasi, dan menyampaikannya dalam bentuk narasi sederhana. Kemampuan ini menjadi indikator penting dalam perkembangan bahasa naratif yang berhubungan dengan kesiapan literasi.

Dari sudut pandang sosial, kegiatan bercerita menciptakan ruang interaksi yang hangat antara guru dan anak. Anak merasa dihargai ketika pendapat mereka didengarkan dan diapresiasi. Lingkungan yang suportif meningkatkan rasa percaya diri dalam berbicara. Anak yang awalnya ragu-ragu mulai berani menyampaikan pendapat setelah melihat teman lain mendapat respons positif. Pengalaman ini berkontribusi pada perkembangan aspek pragmatik bahasa, yaitu kemampuan menggunakan bahasa secara tepat dalam situasi sosial.

Tantangan dalam pelaksanaan kegiatan bercerita juga teridentifikasi. Guru harus mampu mengelola kelas agar tetap kondusif dan terfokus. Anak usia dini mudah terdistraksi oleh stimulus eksternal. Ketika suasana mulai kurang terkendali, guru perlu mengembalikan perhatian melalui perubahan suara atau aktivitas singkat. Tantangan ini menunjukkan bahwa efektivitas metode bercerita bergantung pada keterampilan pedagogis guru dalam mengatur ritme dan interaksi.

Kegiatan bercerita juga memberikan pengalaman emosional yang memperkaya perkembangan bahasa. Anak belajar mengenali emosi tokoh dalam cerita dan

mengekspresikannya melalui kata-kata. Ketika tokoh dalam cerita merasa sedih atau gembira, anak mencoba menirukan ekspresi tersebut. Bahasa menjadi medium untuk memahami dan menamai perasaan. Pengalaman ini berkontribusi pada perkembangan bahasa emosional yang mendukung kecerdasan sosial anak.

Dari perspektif perkembangan kognitif, kegiatan bercerita menggunakan buku bergambar dapat membantu anak mengembangkan kemampuan simbolik. Dalam kegiatan ini, gambar tidak hanya berfungsi sebagai objek visual, tetapi juga sebagai simbol yang merepresentasikan konsep tertentu. Ketika anak menyebutkan nama benda atau menjelaskan adegan dalam gambar, mereka menghubungkan simbol visual dengan representasi verbal. Proses tersebut memperkuat hubungan antara persepsi visual dan bahasa lisan, sekaligus mendukung perkembangan kosakata, kemampuan naratif, dan pemahaman konsep pada anak usia dini (Hidayati et al., 2024; Sufiati & Paramita, 2021; Hutajulu et al., 2022). Selain itu, penggunaan buku cerita bergambar dalam kegiatan storytelling juga meningkatkan keterlibatan anak dalam proses pembentukan makna (meaning-making), karena anak secara aktif menafsirkan ilustrasi dan mengungkapkannya kembali melalui bahasa (Batubara et al., 2023; Hasanah & Sugito, 2020).

Secara keseluruhan, dinamika pengalaman anak dalam pembelajaran bercerita menunjukkan bahwa metode ini memberikan stimulasi komprehensif terhadap perkembangan bahasa. Anak tidak hanya menerima informasi, tetapi terlibat aktif dalam proses dialogis yang kaya. Keterlibatan visual, auditori, emosional, dan sosial berpadu dalam satu pengalaman belajar yang utuh. Observasi di TPQ Balita Annaba memperlihatkan bahwa pembelajaran bercerita menggunakan buku bergambar mampu menciptakan lingkungan yang mendorong pertumbuhan kosa kata, keberanian berbicara, serta kemampuan memahami dan menyusun narasi.

Pengalaman ini menegaskan bahwa bahasa berkembang melalui interaksi bermakna dan pengalaman yang menyenangkan. Ketika anak terlibat secara aktif dalam mendengarkan dan merespons cerita, mereka membangun fondasi komunikasi yang kuat untuk tahap perkembangan berikutnya.

2. Bermain Peran sebagai Ruang Interaksi Imajinatif dan Sosial dalam Pengembangan Bahasa

Kegiatan bermain peran di TPQ Balita Annaba menjadi bagian penting dalam pembelajaran bahasa anak usia dini sebagaimana teridentifikasi dalam mini riset. Jika kegiatan bercerita menempatkan anak sebagai pendengar aktif yang merespons narasi, maka bermain peran memosisikan anak sebagai pelaku utama dalam situasi sosial yang dibangun secara imajinatif. Dalam observasi yang dilakukan, anak-anak bermain peran sebagai pasien dan perawat. Setting sederhana ini menciptakan konteks komunikasi yang konkret, dekat dengan pengalaman keseharian anak, sekaligus memberi ruang eksplorasi bahasa yang luas.

Pada awal kegiatan, guru menjelaskan secara singkat peran yang akan dimainkan. Anak kemudian memilih atau ditunjuk untuk menjadi pasien, perawat, atau pemeran pendukung lainnya. Proses pemilihan peran ini sudah memicu percakapan awal, seperti negosiasi kecil antar teman atau pertanyaan kepada guru. Bahasa digunakan sejak tahap perencanaan permainan, bukan hanya saat permainan berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa bermain peran menciptakan kebutuhan komunikasi yang autentik dan alami.

Ketika permainan dimulai, anak yang berperan sebagai perawat menggunakan bahasa untuk menjalankan tugas simboliknya. Mereka menanyakan kondisi pasien, memberi instruksi untuk berbaring, atau berpura-pura memberikan obat. Kalimat yang digunakan umumnya sederhana, tetapi bermakna. Beberapa anak menyusun kalimat seperti "Sakit di mana?" atau "Tunggu ya, saya periksa dulu." Struktur kalimat ini menunjukkan penggunaan bahasa fungsional yang sesuai konteks sosial. Anak tidak sekadar mengulang kata yang pernah didengar, tetapi mengadaptasinya ke dalam situasi permainan.

Anak yang berperan sebagai pasien juga merespons dengan bahasa yang menggambarkan kondisi fisik atau emosi. Mereka mengatakan "Perut saya sakit" atau "Saya demam." Ungkapan ini menunjukkan kemampuan menamai pengalaman internal melalui bahasa. Bermain peran memberi kesempatan bagi anak untuk mengartikulasikan perasaan dan kondisi

tubuh dalam bentuk verbal. Proses ini berkaitan erat dengan perkembangan bahasa emosional dan sosial.

Interaksi dalam bermain peran berlangsung secara dialogis. Percakapan terjadi secara timbal balik dan berkelanjutan. Anak belajar mendengarkan, menunggu giliran berbicara, serta menanggapi pernyataan teman. Dinamika ini melatih keterampilan pragmatik, yaitu kemampuan menggunakan bahasa secara tepat sesuai konteks sosial. Anak yang awalnya cenderung diam terlihat lebih aktif ketika terlibat dalam permainan. Lingkungan permainan memberikan rasa aman yang berbeda dibandingkan situasi belajar formal, sehingga mendorong anak untuk berekspres lebih bebas.

Keterlibatan imajinasi menjadi kekuatan utama dalam bermain peran. Anak membangun skenario yang mungkin tidak sepenuhnya terstruktur, tetapi kaya akan simbol dan makna. Sebuah matras dapat dianggap sebagai tempat tidur rumah sakit, dan benda sederhana dapat diimajinasikan sebagai alat medis. Dalam proses ini, bahasa menjadi alat untuk mempertahankan konsistensi alur permainan. Ketika satu anak mengubah arah cerita, anak lain merespons untuk menyesuaikan peran. Bahasa berfungsi sebagai mekanisme koordinasi sosial.

Perkembangan kosa kata juga tampak dalam kegiatan ini. Anak menggunakan istilah yang sebelumnya mungkin diperoleh dari pengalaman mendengar cerita atau dari kehidupan sehari-hari. Kata-kata seperti “obat”, “periksa”, atau “suntik” muncul dalam percakapan. Penggunaan kosa kata dalam konteks bermain memperkuat pemahaman makna karena anak mengaitkan kata tersebut dengan tindakan simbolik. Bahasa tidak lagi berdiri sebagai konsep abstrak, tetapi terintegrasi dalam pengalaman konkret.

Bermain peran juga memberi ruang bagi anak untuk meniru model bahasa orang dewasa. Anak meniru intonasi dan gaya bicara yang pernah mereka dengar dari orang tua atau guru. Peniruan ini bukan sekadar reproduksi, tetapi proses internalisasi struktur bahasa. Seiring waktu, anak mulai memodifikasi struktur kalimat sesuai kebutuhan permainan. Kreativitas linguistik ini menunjukkan perkembangan kompetensi sintaksis dan pragmatik.

Peran guru dalam kegiatan bermain peran lebih bersifat fasilitatif daripada direktif. Guru mengamati jalannya permainan dan hanya memberikan stimulus tambahan jika diperlukan. Intervensi yang minimal memberi ruang bagi anak untuk mengelola komunikasi mereka sendiri. Strategi ini menempatkan anak sebagai subjek aktif pembelajaran. Ketika terjadi kebuntuan dalam dialog, guru dapat memberikan pertanyaan ringan untuk menghidupkan kembali percakapan tanpa mengarahkan secara kaku.

Dari sudut pandang perkembangan sosial, bermain peran dapat melatih empati dan pemahaman perspektif anak. Dalam kegiatan ini, anak belajar memahami perasaan dan kebutuhan orang lain melalui peran yang dimainkan. Misalnya, anak yang berperan sebagai perawat mencoba memahami kondisi pasien, sementara anak yang berperan sebagai pasien belajar mengekspresikan keluhan atau kebutuhan. Melalui interaksi tersebut, bahasa berfungsi sebagai alat untuk membangun hubungan sosial yang kooperatif dan memperkuat kemampuan komunikasi interpersonal. Keterampilan ini penting bagi perkembangan kemampuan sosial anak di masa depan. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa *sociodramatic play* atau bermain peran dapat meningkatkan empati, kemampuan memahami perspektif orang lain, serta keterampilan komunikasi sosial anak (Peterson et al., 2019; Campana et al., 2022; Young et al., 2024). Dalam konteks Indonesia, penelitian juga menunjukkan bahwa aktivitas bermain peran dan permainan sosial dapat meningkatkan kemampuan komunikasi lisan, interaksi sosial, dan perkembangan karakter anak usia dini (Khomais et al., 2019; Budury et al., 2022; Juniati et al., 2024).

Kegiatan bermain peran juga menunjukkan bahwa bahasa berkembang secara kontekstual. Anak lebih mudah menggunakan bahasa ketika berada dalam situasi yang bermakna dan menyenangkan. Tidak ada tekanan untuk memberikan jawaban benar atau salah. Bahasa muncul sebagai kebutuhan untuk mempertahankan alur permainan. Situasi ini berbeda dari latihan bahasa yang bersifat repetitif tanpa konteks.

Tantangan dalam bermain peran biasanya berkaitan dengan dinamika kelompok. Ada kemungkinan beberapa anak mendominasi percakapan sementara yang lain kurang aktif. Guru

perlu peka terhadap keseimbangan partisipasi agar setiap anak memperoleh kesempatan berbicara. Pengaturan ini membantu mencegah kesenjangan dalam pengalaman bahasa.

Pengamatan menunjukkan bahwa bermain peran menciptakan suasana kelas yang hidup dan interaktif. Tawa, percakapan, dan improvisasi menjadi bagian dari proses belajar. Bahasa berkembang melalui pengalaman yang menyenangkan dan kolaboratif. Anak belajar bahwa berbicara bukan sekadar memenuhi instruksi, tetapi bagian dari membangun hubungan dan menyampaikan gagasan.

Kegiatan ini memperlihatkan bahwa bermain peran berfungsi sebagai laboratorium sosial tempat anak bereksperimen dengan bahasa. Mereka mencoba kalimat baru, meniru struktur yang pernah didengar, dan mengadaptasinya dalam konteks permainan. Proses eksploratif ini membentuk dasar kompetensi komunikasi yang lebih kompleks.

Pengalaman anak dalam bermain peran di TPQ Balita Annaba memperlihatkan bahwa bahasa berkembang melalui keterlibatan aktif dalam situasi sosial yang imajinatif. Interaksi yang terjadi tidak hanya meningkatkan kosa kata, tetapi juga memperkaya kemampuan dialogis, ekspresi emosional, dan pemahaman perspektif sosial. Bermain peran menjadi medium yang efektif untuk menstimulasi perkembangan bahasa secara holistik, karena mengintegrasikan aspek kognitif, sosial, dan emosional dalam satu pengalaman belajar yang utuh.

3. Sinergi Bercerita dan Bermain Peran dalam Penguatan Perkembangan Bahasa Anak

Pengalaman pembelajaran di TPQ Balita Annaba menunjukkan bahwa kegiatan bercerita dan bermain peran tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam mendukung perkembangan bahasa anak usia dini. Kedua metode tersebut menghadirkan pengalaman belajar yang berbeda namun terhubung secara konseptual. Bercerita membangun fondasi pemahaman bahasa melalui paparan kosa kata, struktur kalimat, dan alur naratif, sementara bermain peran menyediakan ruang praktik untuk menggunakan bahasa secara aktif dalam konteks sosial yang imajinatif.

Dalam kegiatan bercerita, anak memperoleh input bahasa yang kaya. Mereka mendengarkan variasi kosakata, intonasi, serta struktur naratif yang disampaikan guru melalui buku bergambar atau media visual. Proses ini memperkaya bahasa reseptif anak dan membantu mereka memahami makna melalui dukungan ilustrasi visual. Anak belajar mengenali urutan cerita, karakter tokoh, serta hubungan sebab-akibat dalam alur narasi. Struktur ini menjadi bekal penting ketika anak mencoba menyusun cerita atau percakapan dalam konteks lain.

Ketika pengalaman tersebut dibawa ke dalam kegiatan bermain peran, anak mulai mentransformasikan bahasa yang telah didengar menjadi bahasa yang digunakan. Misalnya, kosa kata atau ungkapan yang sebelumnya muncul dalam cerita dapat diadaptasi dalam dialog permainan. Proses ini menunjukkan adanya transfer pembelajaran dari bahasa reseptif ke bahasa ekspresif. Anak tidak hanya memahami cerita, tetapi juga mampu menggunakannya sebagai referensi dalam situasi komunikasi baru.

Integrasi kedua metode ini juga terlihat dalam kemampuan anak menceritakan kembali pengalaman belajar. Berdasarkan wawancara dengan orang tua, anak sering mengulang cerita yang didengar di sekolah dan bahkan menggabungkannya dengan pengalaman bermain. Aktivitas retelling tersebut menunjukkan bahwa bahasa telah terinternalisasi dan menjadi bagian dari memori jangka panjang. Anak tidak sekadar menghafal kata, tetapi mengonstruksi kembali makna berdasarkan pemahaman pribadi.

Dari perspektif perkembangan kognitif, sinergi antara kegiatan bercerita dan bermain peran membantu anak membangun representasi simbolik yang lebih kuat. Buku bergambar menyediakan representasi visual yang konkret, sedangkan bermain peran memungkinkan anak menghidupkan representasi tersebut melalui tindakan dan dialog. Dalam proses ini, bahasa berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan simbol visual dengan pengalaman sosial anak. Ketika anak menyebutkan peran atau menggambarkan situasi dalam permainan, mereka mengaitkan simbol dengan makna yang dipahami melalui interaksi sosial. Proses tersebut mendukung perkembangan kemampuan naratif, bahasa lisan, dan literasi awal pada anak usia dini. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa integrasi kegiatan bercerita, bermain peran, dan penggunaan media visual dapat meningkatkan kemampuan

bercerita, bahasa ekspresif, serta literasi awal anak (Dewi et al., 2019; Yulia & Suhardini, 2021; Dewi, 2025; Yusnita & Kencana, 2025).

Kedua metode ini juga memperkuat dimensi sosial dalam pembelajaran bahasa. Bercerita menciptakan momen kebersamaan di mana anak mendengarkan dan merespons secara kolektif. Bermain peran memperluas interaksi tersebut melalui kerja sama dan dialog antarteman. Anak belajar berbicara, mendengarkan, serta menyesuaikan bahasa sesuai respons orang lain. Proses ini membangun kompetensi komunikasi interpersonal yang menjadi bagian penting dalam perkembangan bahasa.

Pengalaman emosional yang diperoleh dari kedua kegiatan juga saling melengkapi. Dalam bercerita, anak mengenali emosi tokoh dan belajar menamai perasaan melalui kata-kata. Dalam bermain peran, anak mengekspresikan emosi tersebut secara langsung dalam dialog dan tindakan. Bahasa tidak lagi sekadar alat penyampaian informasi, tetapi medium untuk mengungkapkan empati, kegembiraan, atau kekhawatiran. Integrasi aspek emosional ini memperkaya kualitas bahasa yang digunakan anak.

Peran guru menjadi faktor kunci dalam menyinergikan kedua metode tersebut. Guru yang mampu mengaitkan tema cerita dengan aktivitas bermain peran akan memperkuat kesinambungan pengalaman belajar. Misalnya, cerita tentang profesi tertentu dapat dilanjutkan dengan permainan yang meniru profesi tersebut. Keterkaitan ini membuat pembelajaran terasa utuh dan bermakna bagi anak. Bahasa yang diperoleh dari cerita segera dipraktikkan dalam permainan, sehingga mempercepat proses penguatan memori linguistik.

Pengamatan di TPQ Balita Annaba menunjukkan bahwa variasi metode membantu menjaga motivasi belajar anak. Anak tidak merasa jenuh karena kegiatan belajar berubah dari mendengarkan cerita menjadi berpartisipasi dalam permainan. Pergantian aktivitas menciptakan dinamika yang seimbang antara aktivitas reseptif dan ekspresif. Pola ini membantu mempertahankan konsentrasi dan keterlibatan anak dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Sinergi bercerita dan bermain peran memperlihatkan bahwa pengembangan bahasa anak usia dini membutuhkan pendekatan yang kontekstual dan berpusat pada pengalaman. Anak belajar bahasa melalui keterlibatan aktif, interaksi sosial, dan pengalaman yang menyenangkan. Kombinasi kedua metode ini menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan stimulasi linguistik dan sosial.

Pengalaman di TPQ Balita Annaba menegaskan bahwa bahasa berkembang secara optimal ketika anak memperoleh kesempatan untuk mendengar, memahami, dan menggunakan bahasa dalam berbagai konteks yang saling terkait. Integrasi bercerita dan bermain peran membentuk siklus pembelajaran yang memperkuat kosa kata, struktur naratif, kemampuan dialogis, serta ekspresi emosional. Pendekatan ini memberikan gambaran bahwa pengembangan bahasa pada anak usia dini dapat ditingkatkan melalui strategi pembelajaran yang variatif, interaktif, dan berbasis pengalaman nyata.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran bercerita menggunakan buku bergambar dan kegiatan bermain peran di TPQ Balita Annaba memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan bahasa anak usia dini. Kegiatan bercerita menghadirkan pengalaman reseptif yang kaya melalui kombinasi visual dan verbal, sehingga membantu anak memperluas kosa kata, memahami struktur naratif, serta meningkatkan kemampuan menyimak dan merespons pertanyaan. Anak tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi terlibat aktif dalam dialog melalui pertanyaan pemantik yang mendorong keberanian berbicara dan ekspresi gagasan.

Bermain peran melengkapi pengalaman tersebut dengan memberikan ruang praktik bahasa secara kontekstual dan sosial. Dalam situasi imajinatif, anak menggunakan bahasa untuk menjalankan peran, berinteraksi dengan teman, serta mengekspresikan emosi dan kebutuhan. Interaksi dialogis yang muncul selama permainan memperkuat kemampuan pragmatik dan komunikasi interpersonal. Bahasa berkembang secara alami karena digunakan sebagai alat untuk mempertahankan alur permainan dan membangun kerja sama.

Sinergi antara bercerita dan bermain peran menciptakan pengalaman belajar yang saling memperkuat. Bahasa yang diperoleh melalui cerita dapat dipraktikkan kembali dalam permainan, sementara pengalaman bermain memperdalam pemahaman makna kata dan struktur kalimat. Temuan ini menegaskan bahwa pengembangan bahasa anak usia dini memerlukan pendekatan yang beragam, interaktif, dan berbasis pengalaman. Lingkungan belajar yang suportif, peran aktif guru, serta keterlibatan anak dalam aktivitas yang menyenangkan menjadi faktor penting dalam mendukung pertumbuhan bahasa yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, S., Awalia Saputri, Afifah Ariani, Hanif Faizol Akbar, M. Daffa Aramzi, Susilo, H., ... & Tri 'Ulya Qodriyati (2025). Peran Pendidik Dalam Mengembangkan Motorik Halus dan Kasar Pada Anak Usia Dini di Kelompok Bermain. *Transformasi Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 11(2), 365-375. <https://doi.org/10.33394/jtni.v11i2.16131>
- Arsyad, L. (2017). Perkembangan Kecerdasan Linguistik Dan Interpersonal Anak Usia Dini Melalui Bermain Peran. *Parameter Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 29(1), 20-29. <https://doi.org/10.21009/parameter.291.03>
- Batubara, L. F., Agustini, R., & Lubis, J. N. (2023). Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak melalui Metode Cerita. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5961-5972. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5336>
- Bernard, D. M. (2024). Understanding Socioculturalism in Early Childhood Education: Current Perspectives and Emerging Trends. *Journal of Culture, Society and Development*. <https://doi.org/10.7176/jcsd/73-03>
- Budury, S., Khamida, K., & Huda, N. (2022). Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak dengan Bermain Permainan Tradisional. *Wisanggeni Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 25-30. <https://doi.org/10.25217/wisanggeni.v2i1.2163>
- Campana, K., Kociubuk, J., & Hlad, K. (2022). Playful stories: Exploring the use of dramatic play in storytimes. *Journal of Librarianship and Information Science*, 55(4), 1015-1027. <https://doi.org/10.1177/09610006221111570>
- Citra Dewi, A., Fitri, F., Novi Yanti, S., De Vega, A., Laini, A., & Maulida, R. (2025). Literasi Multimodal pada Keterampilan Menyimak dan Berbicara Anak Usia Dini. *Murhum Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 793-808. <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i1.1301>
- Cohrssen, C., Niklas, F., & Tayler, C. (2016). 'Is that what we do?' Using a conversation-analytic approach to highlight the contribution of dialogic reading strategies to educator-child interactions during storybook reading in two early childhood settings. *Journal of Early Childhood Literacy*, 16(3), 361-382. <https://doi.org/10.1177/1468798415592008>
- Deocares, N. J., Macaday, R. J. P., Galve, M. R. B., Paderog, D. C. E., Sernicula, J. B., Hassan, D. V., ... & Acosta, J. (2025). Effect of Teacher-Child Interaction on Language Development in Early Childhood Learners. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 1220-1225. <https://doi.org/10.38124/ijisrt/25apr820>
- Dicataldo, R., Rowe, M. L., & Roch, M. (2022). "Let's Read Together": A Parent-Focused Intervention on Dialogic Book Reading to Improve Early Language and Literacy Skills in Preschool Children. *Children*, 9(8), 1149. <https://doi.org/10.3390/children9081149>
- Fahim, M. and Haghani, M. (2012). Sociocultural Perspectives on Foreign Language Learning. *Journal of Language Teaching and Research*, 3(4). <https://doi.org/10.4304/jltr.3.4.693-699>
- Gjems, L. (2017). Learning about concepts through everyday language interactions in preschools. *Psychology in Russia State of Art*, 10(4), 33-44. <https://doi.org/10.11621/pir.2017.0404>
- Hafiyah, Y. N. and Zaini, M. A. A. (2022). Penggunaan Metode Bermain Peran untuk Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Kelompok B di TK Darma Wanita Persatuan 2 Bayuglugur Situbondo. *Preschool Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 12-24. <https://doi.org/10.35719/preschool.v3i1.42>

- Hasanah, N. and Sugito, S. (2020). Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 913. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.456>
- Hasna, S., Fitri Anggraeni, & Dwi Ambarwati (2025). Efektivitas Terapi Bermain Meronce Manik Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Manajemen Kesehatan Dan Keperawatan*, 2(3), 147-153. <https://doi.org/10.35968/c31e5p72>
- Hidayati, U., Pusari, R. W., & Sagala, A. C. D. (2024). Peningkatan Bahasa Ekspresif Anak Usia 3-4 Tahun melalui Buku Cerita Little Abid. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 32-42. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i1.2668>
- Hutajulu, R., Widjaja, R., & Sembiring, L. A. (2022). Metode Pembelajaran Berbasis Pendidikan Agama Kristen guna Mengatasi Loss Learning akibat Pandemi. *Epignosis Jurnal Pendidikan Kristiani Dan Teologi*, 1(1), 14-22. <https://doi.org/10.58232/epignosis.v1i1.4>
- Juniati, A., Turistiati, A. T., & Andhita, P. R. (2024). The Role of Interpersonal Communication in Handling Tantrum Children in Winduaji Village, Brebes. *Jurnal Komunikasi*, 18(1), 12-34. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v18i1.24750>
- Khomais, S., Al-Khalidi, N., & Alotaibi, D. (2019). Dramatic Play In Relation To Self- Regulation In Preschool Age. *Contemporary Issues in Education Research (Cier)*, 12(4), 103-112. <https://doi.org/10.19030/cier.v12i4.10323>
- Muslikhah, M., Anggraini, H., & Rahayunita, C. I. (2025). Penerapan Bermain Peran (Role Play) terhadap Perkembangan Kemampuan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun di KB PKK Al-Huda Ngadireso. *Jurnal Caksana Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 936-944. <https://doi.org/10.31326/jcpaud.v8i2.2318>
- Nikmah, N. I. (2022). Upaya Meningkatkan Aspek Bahasa Anak Usia Dini Kelompok B Melalui Bermain Peran Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal li Rembang. *Buana Gender Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 3(2). <https://doi.org/10.22515/bg.v3i2.3291>
- Paatsch, L., Scull, J., & Nolan, A. (2019). Patterns of teacher talk and children's responses: The influence on young children's oral language. *The Australian Journal of Language and Literacy*, 42(2), 73-86. <https://doi.org/10.1007/bf03652028>
- Peterson, S. S. and Horton, L. (2018). Child-directed Dramatic Play as Identity Text in Northern Canadian Indigenous Kindergarten Classrooms. *Literacy*, 53(4), 254-264. <https://doi.org/10.1111/lit.12174>
- Sheridan, S. and Gjems, L. (2016). Preschool as an Arena for Developing Teacher Knowledge Concerning Children's Language Learning. *Early Childhood Education Journal*, 45(3), 347-357. <https://doi.org/10.1007/s10643-015-0756-8>
- Sufiati, V. and Paramita, M. V. A. (2021). Bagaimana Literasi Dini dengan Cerita Sebelum Tidur?. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(1), 10. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i1.32837>
- Un, Y. A., Sriyati, S., & Herminayu, H. (2024). Upaya Meningkatkan Percaya Diri Anak Melalui Sentra Bermain Peran Dengan Metode Bcct (Beyond Center And Circle Time) Pada Kelompok B Tk El Shaddai Terpadu Untang. *Jurnal Ap-Kain*, 1(2), 80-93. <https://doi.org/10.52879/jak.v1i2.99>
- Young, S., Edwards, S., & Nuttall, J. (2024). Teacher participation in young children's dramatic play. *Journal of Early Childhood Research*, 22(4), 598-611. <https://doi.org/10.1177/1476718x241258604>
- Yulia, D. and Suhardini, A. D. (2021). Pengembangan Metode B3 (Bernyanyi, Bercerita, & Bermain) dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Usia 5-6 Tahun di TKQ X. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 1(1), 45-53. <https://doi.org/10.29313/jrpgp.v1i1.156>

- Yusnita, Y. and Kencana, R. (2025). Metode Bercerita Sebagai Alat Pendidikan Di Kb Pelita Hati. *Elementary Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(1), 122-129. <https://doi.org/10.51878/elementary.v5i1.4542>
- Zhang, Z. (2023). Collaborative Learning in Social Constructivism: Promoting English Learning in a Secondary Classroom in China. *Journal of Education and Educational Research*, 3(3), 1-5. <https://doi.org/10.54097/jeer.v3i3.9509>
- Zhou, X. (2024). Sociocultural Theory in Early Childhood Education. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, 51(1), 190-196. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/51/20240981>